

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor peternakan merupakan subsektor yang perlu dilakukan karena subsektor ini memiliki nilai tambah bagi pertanian Indonesia. Kontribusi subsektor peternakan terhadap pertanian Indonesia ditentukan oleh seberapa jauh kemampuan kita untuk mengembangkan usaha peternakan tersebut agar mempunyai prospek yang baik di pasaran. Terkait dengan hal tersebut, maka subsektor peternakan yang ingin dibangun dimasa depan adalah yang mampu menghasilkan produk-produk yang dapat bersaing di pasar dan mampu berkembang secara berkelanjutan. Peternakan Ayam *Broiler* adalah salah satu andalan dalam sub sektor peternakan di Indonesia.

Salah satu jenis usaha peternakan yang cukup banyak yang ditekuni oleh peternak adalah ayam broiler. Ayam broiler menjadi komoditas utama karena pertumbuhannya yang cepat. Secara umum perkembangan ayam broiler memberikan manfaat yang besar untuk para pelaku usaha peternakan. Komoditas ayam mempunyai prospek pasar yang baik karena didukung oleh karakteristik produk unggas yang dapat diterima oleh masyarakat, harga yang relatif murah, dan akses yang mudah karena sudah merupakan pendorong utama penyediaan protein hewani.

Selain itu, dapat juga dilihat minat masyarakat terhadap ayam lebih tinggi dibandingkan ternak unggas lainnya seperti itik dan burung. Banyaknya daging olahan yang berasal dari ayam seperti sosis dan lain-lain sehingga dapat

mempengaruhi permintaan terhadap daging ayam meningkat tiap tahunnya khususnya di Sumatera Utara pada umumnya broiler ini sudah siap panen pada usia 28-45 hari dengan berat 1,2-1,9 kg/ekor (Priyanto, 2000).

Peternakan Ayam broiler mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil (peternakan rakyat) (Aziz, 2009). Ayam broiler adalah salah satu unggas yang memiliki peran penting karena menghasilkan daging yang mendukung ketersediaan protein hewani, kotorannya dapat dijadikan pupuk organik dan bulunya dapat dijadikan bahan industri.

Terdapat beberapa daerah di Indonesia yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha ternak Ayam *Broiler*. Salah satunya adalah provinsi Sumatera utara. Ayam *Broiler* telah banyak dipelihara oleh para peternak di daerah perkotaan dan pedesaan baik sebagai usaha pokok atau usaha sambilan terutama di Jawa. Penyebaran ayam broiler cukup luas karena produksi dagingnya dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dan harga yang relatif murah bila dibandingkan dengan daging merah atau daging sapi. Disamping itu, pemeliharaannya tidak memerlukan lahan yang luas dibandingkan dengan pemeliharaan sapi. Jika tidak memiliki modal yang cukup, para peminat ternak unggas bisa bekerja sama dengan perusahaan besar melalui pola kemitraan. Kecamatan Pantai Labu adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang sebagian besar masyarakatnya beternak sapi, namun setelah Ayam *broiler* muncul banyak peternak yang ingin mencoba membudidayakan Ayam *broiler* tersebut. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak (Ekor) di Kecamatan Pantai Labu Tahun 2017 - 2020

No.	Ternak	2017	2018	2019	2020
1.	Sapi	93.744	96.881	95.508	96.463
2.	Kerbau	3.981	3.435	3.902	3.827
3.	Kambing	144.669	146.166	135.418	129.322
4.	Itik	379.244	383.035	390.696	394.603
5.	Ayam Ras Petelur	6.985.670	15.180.672	16.755.250	17.846.610
6.	Ayam Ras Broiler	11.928.816	16.473.901	34.741.586	32.557.100
7.	Ayam Buras	1.049.530	1.059.877	1.091.673	1.102.590

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, 2020.

Berdasarkan data pada Tabel 1, pada tahun 2017 Populasi Ayam *broiler* lebih tinggi dibanding populasi hewan ternak lainnya dengan jumlah 11.928.816 ekor. Hal ini disebabkan cepatnya usia panen Ayam *broiler*, selain dari cepatnya usia panen Ayam *Broiler*, pakan yang irit, memiliki daging yang banyak serta dapat diolah menjadi berbagai olahan masakan, membuat banyak masyarakat yang ingin membudidayakannya. Hal ini dapat dilihat dari 4 tahun terakhir, terhitung dari tahun 2017 – 2020. Populasi Ayam *Broiler* terus meningkat dari tahun ke tahun, yang awalnya berjumlah 11.928.816 ekor menjadi 32.557.100 ekor. Tingginya populasi Ayam *Broiler* di Kecamatan Pantai Labu mendorong beberapa masyarakat untuk membudidayakannya, khususnya di Kecamatan Pantai Labu. Awalnya hanya beberapa orang saja yang membudidayakan ayam tersebut, hal ini dikarenakan minimnya modal yang dimiliki oleh masyarakat. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, sudah banyak masyarakat yang meminati usaha tersebut.

Masyarakat yang berusaha ternak Ayam *Broiler* di Kecamatan Pantai Labu merupakan peternak mandiri. Peternak mandiri adalah peternak yang tidak melakukan kemitraan dengan perusahaan inti. minimnya jaringan peternak

mandiri ke perusahaan-perusahaan inti, membuat peternak mandiri harus menanggung risikonya sendiri/individu. Banyak peternak mandiri di Kecamatan Pantai Labu terpaksa gulung tikar karena tidak mampu mengatasi risiko yang dihadapi. Adapun risiko yang terdapat pada usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Pantai Labu yaitu risiko budidaya, risiko produksi, risiko pemasaran, dan risiko harga.

Berdasarkan risiko usaha ternak Ayam broiler yang terjadi di Kecamatan Pantai Labu maka dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis risiko usaha ternak ayam broiler dan menganalisis strategi dalam mengatasi risiko tersebut dengan mengambil judul “Analisis Risiko Usaha Ternak Ayam *Broiler* di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang”

1.2. Rumusan Masalah

1. Sumber-sumber risiko apa saja yang dihadapi dalam usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang?
2. Seberapa besar tingkat risiko dalam usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan dalam mengendalikan risiko usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sumber-sumber risiko yang dihadapi dalam usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui besar tingkat risiko dalam usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

3. Untuk mengetahui strategi yang dapat diterapkan dalam mengendalikan risiko usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terutama dalam bidang pengembangan usaha ternak Ayam Broiler menengah ke bawah.
3. Bagi pengusaha ternak ayam broiler, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan usahanya.
4. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wacana pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi inspirator untuk bisa melakukan penelitian yang serupa dan sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Fani Purwanti (2015) melakukan penelitian dengan judul **Analisis risiko produksi pada usaha ternak ayam broiler bermitra dan mandiri**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat macam sumber risiko yang mempengaruhi produksi peternakan ayam broiler bermitra dan mandiri yaitu: Penyakit, perubahan suhu ayam, predator dan kualitas DOC yang kurang baik. Masing-masing sumber risiko pada peternakan ayam berbeda-beda baik peternakan bermitra maupun mandiri. Berdasarkan hasil uji-t peternakan bermitra memiliki risiko paling besar dibandingkan peternak mandiri, hal ini dikarenakan semua sumber risiko memiliki nilai $p\text{-value } \alpha \geq 0.05$, sehingga tidak tolak H_0 .

Dewati dkk (2012) melakukan penelitian dengan judul **Usaha Peternakan Ayam Buras (Studi Kasus di Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan)**. Penelitian bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh peternak ayam buras dan pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pendapatan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. Penelitian dilaksanakan di Desa Kemuning, Desa Tegalombo dan Desa Tahunan mulai tanggal 3 Januari sampai 4 Februari 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei dengan wawancara langsung kepada 30 peternak dan pengambilan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Data yang dikumpulkan ditabulasi kemudian dianalisis untuk mengetahui pendapatan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan fungsi keuntungan dengan teknik Unit Output Price Cobb-Douglas Profit Function (OUP-CDPF)

melalui analisis regresi berganda (alat bantu software Econometric Views/Eviews) dan dilanjutkan dengan uji F dan uji t.

Jaelani dkk (2013) melakukan penelitian dengan judul **Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Tapin Kabupaten Tapin**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Tapin Utara. Data didapatkan dari wawancara dengan 10 orang peternak ayam broiler responden di kecamatan Tapin Utara, kabupaten Tapin. Data dianalisis dengan menggunakan analisis biaya dan R/C ratio. Hasilnya menunjukkan bahwa penerimaan total rata-rata adalah sebesar Rp. 56.833.250, total biaya tetap rata-rata adalah sebesar Rp. 3.235.706, sedangkan total biaya variabel rata-rata adalah sebesar Rp. 44.208.250. Pendapatan rata-rata adalah sebesar Rp. 9.389.294. Usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Tapin Utara telah memenuhi standar kelayakan usaha, dengan analisa R/C usaha peternak yang dijadikan responden seluruhnya > 1 (rata-rata 1,20).

Setiawan (2016) melakukan penelitian berjudul **Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Desa Lulut Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor**. Usaha peternakan yang banyak diminati adalah peternakan ayam broiler karena memiliki permintaan yang tinggi. Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah sentra produksi daging ayam broiler di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kelayakan usaha ternak ayam broiler ditinjau dari aspek non finansial seperti aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen dan hukum, aspek sosial dan budaya serta aspek lingkungan (2) menganalisis kelayakan usaha ternak ayam broiler ditinjau dari aspek finansial (3)

menganalisis tingkat kepekaan (sensitivitas) kelayakan usaha peternakan ayam broiler. Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2015 dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan pemilik peternakan dan data sekunder melalui internet dan literatur yang relevan. Adapun analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif, dimana analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif menggambarkan sistem usaha dan aspek nonfinansial serta analisis kuantitatif yang digunakan yaitu analisis kelayakan finansial. Berdasarkan hasil analisis aspek non finansial dan finansial usaha peternakan ayam broiler layak untuk dilanjutkan, karena dilihat dari nilai NPV sebesar Rp. 632 149 173, Net B/C sebesar 3,23, IRR sebesar 71,68 % dan PP sebesar 2,8 tahun, dengan discount rate 6,5 %. Hasil analisis switching value menunjukkan usaha peternakan ayam broiler sangat sensitif terhadap kenaikan harga pakan sebesar 15,53 % penurunan harga jual sebesar 47.42 persen, sedangkan kenaikan harga DOC sebesar 65.22 persen pada peternakan ayam broiler ini tidak sensitif

Akbar (2019) melakukan penelitian dengan judul **Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik peternak dan profil usaha dan pendapatan peternak ayam broiler di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah metode survey. Pengambilan sampel secara sengaja (Purposive Sampling) terhadap peternak ayam broiler yaitu sebanyak 40 peternak. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis usahatani.

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata peternak ayam broiler di Kecamatan Rumbai memiliki umur 36 tahun, tingkat pendidikan 9 tahun, jumlah

anggota keluarga peternak 3 jiwa dan pengalaman berusahatani 3 tahun, bentuk badan perusahaan perorangan, modal usahasebesar Rp 212.191.232, dan luas kandang rata-rata 616,53 m². Biaya total per produkis yang digunakan oleh peternak ayam broiler sebesar Rp 151.615.198, rata-rata penerimaan peternak ayam broiler sebesar Rp 154.352.437/produksi, rata-rata pendapatan peternak ayam broiler sebesar Rp 6.424.572/produksi. RCR peternak ayam broiler sebesar 1,02 yang berarti usaha tersebut layak untuk diusahakan. BEP Produksi sebesar 5.619 kg dan nilai BEP Harga sebesar Rp. 18.171, yang artinya usaha akan mencapai BEP saat peternak menjual 5.619 kg dengan harga Rp. 18.171.

Ridwan (2016) melakukan penelitian dengan judul **Anallisis Risiko Pendapatan dan Produksi Usaha Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Mangarombang Kabupaten Takalar**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dala menjalankan usaha peternakan ini menghadapi risiko produksi yang disebabkan oleh cuaca, penyakit,dan lain-lain. Kemudian harga termasuk harga input dan harga output. Risiko yang dihadapi sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh usaha peternak plasma.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Usaha Peternakan Ayam Broiler

Usaha peternakan ayam broiler atau ayam broiler pada awalnya merupakan usaha sampingan dari usaha peternakan ayam petelur. Seiring dengan berjalannya waktu, industri peternakan ayam broiler saat ini telah banyak berdiri. Melalui aktivitas bisnisnya yaitu memproduksi ayam broiler, yang meliputi budidaya ayam broiler (*farming operation*) dan industri pengolahan daging ayam,

industri peternakan ayam broiler telah memberikan peranan yang nyata terhadap perkembangan sub sektor peternakan di Indonesia.

Usaha peternakan ayam broiler saat ini berkembang sangat pesat, baik dari segi skala usaha maupun dari segi tingkat efisiennya. Banyak para pelaku usaha menekuni usaha peternakan ayam broiler, baik secara sistem mandiri maupun secara sistem plasma. Alasannya adalah selain jumlah permintaan daging ayam yang terus meningkat, perputaran modal yang sangat cepat merupakan daya tarik tersendiri bagi para pelaku usaha untuk menekuni usaha peternakan ayam broiler ini. Alasan lainnya adalah tersedianya faktor-faktor produksi dalam jumlah yang banyak. Khusus untuk usaha peternakan ayam broiler dengan sistem plasma, faktor-faktor produksi seperti DOC, pakan, obat-obatan, vaksinasi, dan vitamin tidak harus dibayar langsung. Faktor-faktor produksi tersebut sudah bisa dipakai untuk diproduksi selama masa produksi yaitu selama 30-40 hari dan baru bisa dibayar setelah ayam broiler dipanen (Aziz, 2009).

Usaha peternakan ayam broiler dapat digolongkan kedalam beberapa bagian. Menurut Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 472/Kpts/TN.330/6/96, usaha peternakan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu peternakan rakyat, pengusaha kecil peternakan, dan pengusaha peternakan. Peternakan rakyat adalah peternak yang mengusahakan budidaya ayam dengan jumlah populasi maksimal 15.000 ekor/periode. Pengusaha kecil peternakan adalah peternak yang membudidayakan ayam dengan jumlah populasi maksimal 65.000 ekor/periode. Sedangkan untuk pengusaha peternakan adalah peternak yang membudidayakan ayam dengan jumlah populasi melebihi 65.000 ekor/periode. Khusus untuk

Pengusaha Peternakan, dapat menerima bimbingan dan pengawasan dari pemerintah.

2.2.2. Ayam Broiler

Ayam broiler merupakan ayam hasil budidaya teknologi yang pada dasarnya, ayam ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu ayam ras broiler dan ayam ras. Ayam broiler atau yang disebut juga ayam ras broiler adalah jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Ayam broiler yang merupakan hasil perkawinan silang dan sistem berkelanjutan sehingga mutu genetiknya bisa dikatakan baik. Mutu genetik yang baik akan muncul secara maksimal apabila ayam tersebut diberi faktor lingkungan yang mendukung, misalnya akan yang berkualitas tinggi, sistem perkandangan yang baik, serta perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit.

Ayam broiler merupakan ternak yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan ternak lain, kelebihan yang dimiliki adalah kecepatan pertambahan daging dalam waktu yang relatif cepat dan singkat atau sekitar 4 - 5 minggu produksi daging sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi. Keunggulan ayam broiler antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam ras broiler ini juga merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam. Perkembangan tersebut didukung oleh semakin kuatnya industri hilir seperti perusahaan pembibitan (*Breeding Farm*) yang memproduksi berbagai jenis strain.

2.2.3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler

Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam produksi ayam broiler terbagi menjadi dua, yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap terdiri dari lahan, kandang, dan peralatan. Sedangkan faktor produksi variabel terdiri dari DOC, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin, sekam, air, listrik, bahan bakar untuk pemanas dan tenaga kerja (David, 2013).

Adapun faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi ayam broiler adalah sebagai berikut :

1. Lahan

Lahan dalam peternakan berupa kandang. Berdasarkan jenisnya, kandang dibagi menjadi dua, yaitu kandang tertutup dan kandang terbuka, yang membedakan dari kedua jenis ini adalah mengenai sirkulasi udaranya. Sirkulasi udara akan mempengaruhi suhu udara di dalam kandang. Luas kandang untuk ayam ras broiler adalah 10 ekor/meter². Dengan demikian, luas ruang yang akan disediakan tinggal dikalikan dengan jumlah ayam yang akan dipelihara dalam kandang tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia diketahui bahwa antara kepadatan 8, 9, 10, 11, dan 12 ekor ayam tidak menunjukkan perbedaan yang nyata (Rasyaf dalam Setiawan, 2017).

2. Kandang

Hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam proses budidaya ayam broiler adalah pendirian kandang diantaranya adalah, arah kandang, ukuran kandang, ventilasi kandang, luas lantai dan sistem alas kandang. Kandang dibangun di atas lahan seluas 1.100 m² merupakan kandang tipe sangkar (*cagetypes*). Kandang ini berbentuk kandang panggung yang dibangun dari bahan kayu dan bambu.

Kandang tipe sangkar sangat cocok digunakan untuk daerah yang mempunyai temperatur udara cukup panas. Kandang tipe ini mempunyai sirkulasi udara yang baik sehingga pergerakan udara dalam kandang berjalan lancar. Temperatur di dalam kandang lebih rendah sehingga ayam lebih nyaman (Aziz, 2013).

Perhitungan luas lantai dan kepadatan ayam erat hubungannya dengan rencana akhir berat ayam yang akan dipanen dan dijual. Perhitungan luas lantai harus dilakukan karena ada hubungan nyata antara kepadatan ayam, konversi pakan, dan tingkat kematian. Pengaruh kepadatan kandang dan berat ayam perlu diperhatikan pada saat melakukan produksi karena sangat berpengaruh terhadap tingkat kematian dan kualitas ayam yang dihasilkan. Beberapa akibat dari kepadatan kandang yang terlalu tinggi adalah tingkat konsumsi pakan yang berkurang, tingkat pertumbuhan ayam terhambat, efisiensi pakan berkurang, tingkat kematian meningkat, kejadian dada luka meningkat, dan keperluan ventilasi kandang meningkat (Fadilah, 2006).

3. Bibit ayam (DOC)

Bibit ayam atau DOC (*Day Old Chick*) merupakan komoditas perunggasan hasil persilangan dari jenis-jenis ayam yang bernilai ekonomis tinggi dan berproduktifitas tinggi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih bibit ayam atau *DOC (Day Old Chick)* yang berumur sehari, yaitu: 1). Memiliki ukuran badan yang normal dan berat badan berkisar 35-40 gr; 2). Tidak terdapat cacat pada tubuhnya; 3). Bibit ayam (DOC) berasal dari induk yang sehat; 4). Mempunyai nafsu makan yang banyak; 5). Memiliki pertumbuhan yang baik serta memiliki bulu yang halus dan lebat; 6). Tidak ada letakan tinja di duburnya.

DOC (*Day Old Chick*) atau biasa disingkat DOC adalah faktor produksi utama dalam usaha ternak ayam broiler. menurut Solihin (2009) pada peternakan ayam broiler CV AB Farm di periode keenam dan ketujuh penyakit *Newcastle Disease* dan *Runting Stunting Syndrome* (kekerdilan) yang timbul di peternakan ini tidak terlepas dari kualitas DOC yang dikomplain dikembalikan kepihak inti karena kualitas DOC yang kurang baik.

4. Pakan

Pakan adalah faktor perproduksi utama dalam proses produksi ayam broiler. Menurut (Aziz, 2009) Pakan adalah faktor produksi utama dalam proses budidaya ayam broiler. Pakan memiliki kontribusi paling besar dalam pengeluaran untuk biaya produksi. Dimana efisiensi penggunaan pakan dapat diukur dengan nilai *feed Conversion Ratio* (FCR). Jika nilai FCR yang dihasilkan lebih besar dari nilai FCR standar akan menyebabkan rendahnya hasil panen sehingga berpengaruh terhadap keuntungan. Periode ke-6 dan ke-12 adalah periode yang menghasilkan nilai FCR terbesar yaitu masing-masing sebesar 2,31 dan 3,86. Nilai FCR 2,31 dan 3,86 tersebut menunjukkan bahwa untuk mendapatkan ayam dengan bobot hidup sebesar 1kg diperlukan pakan sejumlah 2,31 dan 3,86 kg. Penggunaan pakan yang tidak efisien ini disebabkan sistem pencernaan ayam tidak bekerja secara maksimal. Tingginya nilai FCR ini menyebabkan biaya produksi membengkak dan pendapatan bersih yang diterima menurun.

5. Obat-obatan, vaksin dan vitamin

Obat-obatan, vaksin dan vitamin merupakan salah satu produksi yang digunakan untuk menjaga kesehatan ayam broiler dari penyakit-penyakit yang mungkin muncul atau apabila sudah terkena penyakit ayam dapat sembuh kembali

dan untuk menjaga kualitas ayam broiler. Menurut Pinto (2011) menjelaskan antibiotika dapat membasmi penyakit, akan tetapi pemakaiannya harus dihindari seminggu sebelum ayam dijual. Adapun faktor yang perlu diperhatikan dalam melakukan vaksinasi yaitu kondisi ayam, jadwal vaksin, kondisi cuaca, laporan kegiatan vaksin, menghindari faktor yang bisa mematikan vaksin, dan perlakuan pasca vaksin.

6. Tenaga Kerja

Dalam kegiatan peternakan ayam broiler peran tenaga kerja sangat penting karena usaha ternak ayam broiler mempunyai kesibukan yang temporer. Keterampilan dan kedisiplinan tenaga kerja sangat diperlukan. Selain itu kedisiplinan anak kandang dalam menjaga sarana dan prasarana seperti sumber air minum masih kurang baik sehingga dapat menimbulkan penyakit pada ayam yang menyebabkan tingkat kematian ayam meningkat.

2.3. Risiko Usaha Ternak Ayam Broiler

Risiko merupakan hal yang tidak akan pernah dapat dihindari pada suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Karena dalam setiap kegiatan, seperti kegiatan budidaya, pasti akan ada berbagai ketidakpastian. Faktor ketidakpastian ini yang kemudian akan menyebabkan timbulnya risiko pada suatu kegiatan yang dilakukan. Menurut Kountur (2006), perusahaan yang mengelola risiko dengan baik akan mendapatkan beberapa manfaat antara lain yaitu:

1. Dapat meningkatkan laba perusahaan
2. Memungkinkan terhindar dari kebangkrutan
3. Memperlancar pencapaian tujuan usaha.

Menurut Hanafi (2006), mengatakan bahwa secara alamiah setiap orang atau organisasi dalam bentuk bisnis akan mengelola risiko yang bertujuan menciptakan sistem pengelolaan risiko yang bertujuan untuk menghindari perusahaan dari risiko dan meningkatkan nilai perusahaan dan pentingnya pengelolaan risiko yang mengambarkannya pandangan lama bahwa dalam kaitannya antara risiko dan tingkat keuntungan, menganggap bahwa ada hubungan positif antara risiko dengan tingkat keuntungan yang diharapkan, jika suatu organisasi ingin menaikkan keuntungan, maka organisasi tersebut harus menaikkan risikonya.

Beberapa kategori risiko tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya. Risiko dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, diantaranya adalah (Kountur, 2008) penyebab timbulnya risiko, akibat yang ditimbulkan, aktivitas yang dilakukan, atau kejadian yang terjadi dalam menjalankan suatu usaha sangat rentan terhadap risiko karena produk umumnya adalah makhluk hidup. Dimana sifat-sifat dari produk dipengaruhi oleh kondisi alam, mudah busuk, mengambil tempat atau lokasi, berat dan lain-lain. Dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peternakan ayam broiler, sumber-sumber risiko yang biasa dihadapi dalam usaha ini adalah keberadaan sumberdaya manusia (SDM), karena SDM memiliki peranan penting dalam setiap kegiatan manusia tidak terkecuali kegiatan bisnis seperti yang dijalankan oleh peternakan ayam broiler. Menurut Pinto (2011) dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa sumber-sumber risiko produksi yang terdapat pada peternakan ayam broiler adalah kepadatan ruang, cuaca, hama predator dan penyakit. Dimana sumber risiko produksi hama predator memiliki tingkat probabilitas terbesar yaitu 38,4%, kepadatan ruang

33,7%, penyakit dengan tingkan probabilitas 33% dan yang terkecil adalah 12,5%. Menurut Darmawi (2010), risiko sosial juga termasuk salah satu sumber risiko yang perlu diperhatikan dimana sumber utama risiko adalah masyarakat, artinya tindakan orang-orang menciptakan kejadian yang menyebabkan penyimpangan yang merugikan dari harapan kita.

2.3.1. Jenis-jenis Resiko

Risiko beragam jenisnya, mulai dari risiko kecelakaan, produksi, risiko kerugian, biaya, fluktuasi kurs, perubahan tingkat bunga, pendapatan bersih dan lainnya. Untuk memudahkan pemahaman dan analisis terhadap risiko, kita bisa memetakan atau mengelompokkan risiko-risiko tersebut. Salah satu cara untuk mengelompokkan risiko adalah dengan melihat tipe-tipe risiko.

- 1) Risiko murni (*pure risks*) adalah risiko dimana kemungkinan kerugian ada, tetapi kemungkinan keuntungan tidak ada. Jadi kita membicarakan potensi kerugian untuk risiko tipe ini. Beberapa contoh risiko tipe ini adalah risiko kecelakaan, kebakaran, dan sebagainya. Contoh lain adalah risiko banjir menghantam rumah kita. Kejadian seperti itu akan merugikan kita.
- 2) Risiko spekulatif adalah risiko dimana kita mengharapkan terjadinya kerugian dan juga keuntungan. Potensi kerugian dan keuntungan dibicarakan dalam jenis risiko ini. Kerugian akibat risiko spekulatif akan merugikan individu tertentu, tetapi akan menguntungkan individu lainnya. Misalkan suatu perusahaan mengalami kerugian karena penjualannya turun, perusahaan lain barangkali akan memperoleh keuntungan dari situasi tersebut. Secara total, masyarakat tidak dirugikan oleh risiko spekulatif tersebut.

Risiko juga bisa dikelompokkan ke dalam risiko subjektif dan objektif dengan penjelasan sebagai berikut ini.

- 1) Risiko objektif adalah risiko yang didasarkan pada observasi parameter yang objektif. Sebagai contoh, fluktuasi harga atau tingkat keuntungan investasi di pasar modal bisa diukur melalui standar deviasi, misal standar deviasi return saham adalah 25% per tahun.
- 2) Risiko subjektif berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap risiko. Dengan kata lain, kondisi mental seseorang akan menentukan kesimpulan tinggi rendahnya risiko tertentu. Sebagai contoh, untuk standar deviasi return pasar yang sama sebesar 25%, dua orang dengan kepribadian berbeda akan mempunyai cara pandang yang berbeda.

2.3.2. Sumber-sumber Risiko

Menurut Darmawi (2014), menentukan sumber risiko adalah penting karena mempengaruhi cara penanganannya. Adapun klasifikasi dari sumber risiko tersebut yaitu:

1. Risiko sosial, risiko ini berkaitan dengan masyarakat artinya masyarakat merupakan orang-orang yang menciptakan terjadinya penyebab penyimpangan yang dapat menimbulkan kerugian. Contoh dari risiko social adalah pencurian.
2. Risiko fisik, ada banyak sumber risiko fisik yang sebagiannya merupakan dari bencana alam, risiko ini sangat kompleks contohnya: (a) kebakaran, (b) cuaca, iklim seperti hujan terlalu banyak dapat mengakibatkan banjir dan lain sebagainya, (c) tanah longsor.

3. Risiko ekonomi, risiko yang bersifat ekonomi dapat dirasakan oleh manusia diantara lain seperti inflasi dan fluktuasi harga.

Dari pengertian-pengertian risiko diatas dapat kita simpulkan bahwa risiko selalu dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan yang tidak diduga atau diharapkan. Selain itu adapun sumber risiko yang dapat dihadapi oleh peternak dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Risiko Produksi

Pada risiko produksi, sumber risikonya adalah gagal panen, rendahnya produktivitas, kerusakan barang yang ditimbulkan oleh serangan penyakit danhama, pengaruh perbedaan iklim dan cuaca, kesalahan sumber daya manusia (SDM), dan masih banyak lagi sumber risiko lainnya.

- 2) Risiko Biaya atau Pemasaran

Dalam risiko pasar, pemasaran produk dilakukan sendiri-sendiri oleh peternak sehingga menyebabkan rendahnya posisi harga tawar peternak dalam menentukan harga produknya,

Menurut Informan diatas bahwa harga yang fluktuatif dapat menjadi risiko dalam pemasaran ayam broiler selain itu karena adanya tekanan persaingan dari peternak ayam broiler yang semakin banyak ditempatnya sehingga mempengaruhi pemasarannya khusus jumlah pelanggan yang sudah tak seperti biasanya dan sasaran pemasaran yang tidak tepat.

- 3) Risiko Pendapatan atau keuangan

Sumber risiko pada biaya yaitu faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dalam melakukan usaha. Sedangkan sumber pendapatan yaitu dilihat dari

hubungan pendapatan usaha ayam *broiler* dengan pemenuhan kebutuhan keluarga dan penyediaan dana produksi berikutnya. Pendapatan yang dimaksud disini adalah pendapatan bersih atau keuntungan.

2.3.3. Penyakit Ayam Broiler

1) Penyakit Yang Biasa Menyerang Ayam Ras Pedaging

- a. Flu burung adalah penyakit yang disebabkan oleh virus influenza yang menyerang burung/unggas/ayam. Menurut (Darmansjah, 2011) dalam salah satu tipe yang perlu diwaspadai adalah yang disebabkan oleh virus influenza dengan kode genetik H5N1 yang selain dapat menular dari burung ke burung ternyata dapat pula menular dari burung ke manusia. Gejala yang ditimbulkan diare, lemas, tidak nafsu makan, jengger bengkak, leher kepuntir, bintik merah dikaki, nafas tersengal, mati mendadak.
- b. *Cronic Respiratory Disease* (CRD), Penyakit ini menyerang ayam ras pedaging pada masa pertumbuhannya yaitu antara umur 3-5 minggu. Penyakit ini menyerang saluran pernafasan sehingga dikenal pula dengan nama MG (*Mycoplasma Gallisepticum*) atau penyakit saluran pernafasan atau disebut juga PPLO (*Pleuropneumonia Like Organism*). Gejala yang ditimbulkan antara lain bersin-bersin, batuk, ngorok, mata bengkak, pincang, lumpuh.
- c. Serangan coryza atau pilek ayam biasanya diikuti oleh penyakitpenyakit lainnya, antara lain *fowl pox*, CRD, dan kekurangan vitamin A sehingga sulit dibedakan secara kasat mata antara ayam yang yang terserang CRD atau *coryza* karena

keduanya sering menyerang pada waktu bersamaan. Gejala penyakit *coryza* antara lain mengeluarkan cairan mata, muka sembab, sayap menggantung, bersin-bersin, hidung berlendir berbau dan kental, tidak nafsu makan.

- d. *Newcastle Disease* (ND) atau Tetelo, penyebaran penyakit ini dapat melalui peralatan peternakan yang baru masuk ke kandang yang tidak dicuci terlebih dahulu, selain itu dapat juga disebarkan melalui burungburung liar yang ada disekitar kandang. Satusatunya cara untuk pencegahannya adalah dengan vaksinasi. Hanya saja vaksinasi harus dilakukan dengan cara yang benar, dalam vaksinasi harus diperhatikan jenis vaksin dan batas kadaluarsanya. Gejala penyakit ND antara lain tubuh gemetar, diare putih hijau, tersengal-sengal, batuk, bersin, mata keruh, lesu, lumpuh, gangguan syaraf, kejang, dan leher terpuntir.
- e. *Gumboro*, penyakit ini disebabkan oleh virus yang belum diketahui secara spesifik seluk-beluknya. Penyakit gumboro umumnya menyerang ayam pada masa pertumbuhan. Virus gumboro sulit dideteksi sehingga mampu hidup di luar tubuh ayam selama berbulan-bulan. Kandang yang kotor serta tempat pakan dan peralatan yang tidak bersih menjadi sumber utama penyebaran penyakit ini. Gejalanya antara lain gemetar, lemah, tidak nafsu makan, sesak nafas, diare putih kapur, dehidrasi.
- f. *Koksidiosis* atau Berak Darah, ayam yang terserang penyakit ini akan menunjukkan gejala cukup jelas. Dalam kasus yang sudah

parah pada lantai (litter) akan ditemukan bercak-bercak berwarna merah pada kotoran ayam karena usus rusak. Gejala lainnya anatara lain lemas, anemia, bulu kusam, kurus.

- g. Penyakit cacing pada ayam umumnya adalah terinfeksi cacing dengan jenis tertentu. Gejala penyakit cacingan pada ayam adalah sayap gantung, tidak nafsu makan, lemah lesu, kurus, bulu kusam, dan kotoran berdarah.

2) Cara Pencegahan Penyakit ayam broiler

Walaupun serangan penyakit tidak langsung mematikan ternak, tetapi dapat menimbulkan masalah kesehatan yang berkepanjangan sehingga menghambat pertumbuhan dan mnegurangi pendapatan. *Biosecurity* adalah semua tindakan yang merupakan pertahanan pertama untuk pengendalian wabah dan dilakukan untuk mencegah semua kemungkinan kontak atau penularan dengan peternakan tertular dan penyebaran penyakit (Dwicipto, 2010). Biosekuriti mencakup tiga hal utama : yaitu (1) Meminimalkan keberadaan penyebab penyakit, (2) Meminimalkan kesempatan agen penyakit berhubungan dengan induk semang dan (3) Membuat tingkat kontaminasi Lingkungan oleh agen penyakit seminimal mungkin. Selanjutnya bila biosekuriti dilihat dari segi hirarki terdiri atas tiga komponen yaikni *biosekuriti konseptual*, *biosekuriti structural* dan *biosekuriti operasional*. *Biosekuriti konseptual* merupakan biosekuriti tingkat pertama dan menjadi basis dari seluruh program pencegahan penyakit, meliputi pemilihan lokasi kandang, pemisahan umur unggas, control kepadatan dan kontak dengan unggas liar, serta penetapan lokasi

khusus untuk gudang pakan atau tempat mencampur pakan sedangkan biosekuriti operasional adalah biosekuriti tingkat ketiga, terdiri dari prosedur manajemen untuk mencegah kejadian dan penyebaran infeksi dalam suatu farm. Biosekuriti ini harus ditinjau secara berkala dengan melibatkan seluruh karyawan, berbekal status kekebalan terhadap penyakit. Biosekuriti operasional terdiri atas tiga hal pokok, yakni (a) pengaturan traffic control, (b) pengaturan dalam farm dan, (c) desinfeksi yang dipakai untuk semprot kandang maupun deeping seperti golongan fenol lisol dan lainnya); formalin; kaporit; detergen, iodine dan vaksinasi.

2.4. Diagram *Fishbone*

Fishbone Diagram atau *Cause and effect* Diagram merupakan salah satu alat (*tools*) dari QC 7 *tools* yang dipergunakan untuk mengidentifikasi dan menunjukkan hubungan antara sebab dan akibat agar dapat menemukan akar penyebab dari suatu permasalahan. Fishbone Diagram dipergunakan untuk menunjukkan Faktor-faktor *Fishbone* Diagram (Diagram Tulang Ikan) ini juga dikenal sebagai *Cause and effect* Diagram (Diagram Sebab Akibat), dikatakan *Fishbone* Diagram nyebab dan akibat kualitas yang disebabkan oleh Faktor-faktor penyebab tersebut.

Karena bentuknya menyerupai kerangka tulang ikan. Ada juga yang menyebutkan *Cause and effect* Diagram ini sebagai Ishikawa Diagram karena yang pertama memperkenalkan *Cause and effect* Chart ini adalah Prof. Kaoru Ishikawa dari Universitas Tokyo di tahun 1953 sehingga diagram ini juga sering disebut dengan Diagram Ishikawa. Dr. Ishikawa. Diagram *Fishbone* adalah suatu

pendekatan terstruktur yang memungkinkan dilakukan suatu analisis lebih terperinci dalam menemukan penyebab-penyebab suatu masalah, ketidaksesuaian, dan kesenjangan yang ada. Diagram ini dapat digunakan dalam situasi dimana: (1) terdapat pertemuan diskusi dengan menggunakan *brainstorming* untuk mengidentifikasi mengapa suatu masalah terjadi, (2) diperlukan analisis lebih terperinci terhadap suatu masalah, dan (3) terdapat kesulitan untuk memisahkan penyebab dari akibat.

2.4.1. Fungsi *Fishbone*

Fungsi dasar diagram *Fishbone* adalah untuk mengidentifikasi dan mengorganisasi penyebab-penyebab yang mungkin timbul dari suatu efek dan kemudian memisahkan akar penyebabnya. Sering dijumpai orang mengatakan “penyebab yang mungkin” dan dalam kebanyakan kasus harus menguji apakah penyebab untuk hipotesa adalah nyata, dan apakah memperbesar atau menguranginya akan memberikan hasil yang diinginkan.

Dengan adanya diagram *Fishbone* ini sebenarnya memberi banyak sekali keuntungan bagi dunia bisnis. Selain memecahkan masalah kualitas yang menjadi perhatian penting perusahaan, masalah-masalah klasik lainnya juga terselesaikan. Masalah-masalah klasik yang ada di industri manufaktur khususnya antara lain:

- a) Keterlambatan proses produksi
- b) Tingkat *deffect* (cacat) produk yang tinggi
- c) Mesin produksi yang sering mengalami masalah
- d) *Output* lini produksi yang tidak stabil yang berakibat pada kacaunya rencana produksi

- e) Produktivitas yang tidak mencapai target
- f) *Complain* pelanggan yang terus berulang

Jadi ditemukannya diagram *Fishbone* memberikan kemudahan dan menjadi bagian penting dalam penyelesaian masalah yang muncul bagi perusahaan. Penerapan diagram *fishbone* dapat menolong perusahaan untuk dapat menemukan akar “penyebab” terjadinya masalah khususnya di industri manufaktur dimana prosesnya terkenal dengan banyaknya ragam variabel yang berpotensi menyebabkan munculnya permasalahan.

2.4.2. Langkah-langkah membuat *Fishbone* Diagram

Langkah-langkah yang diperlukan untuk membuat *Fishbone* Diagram :

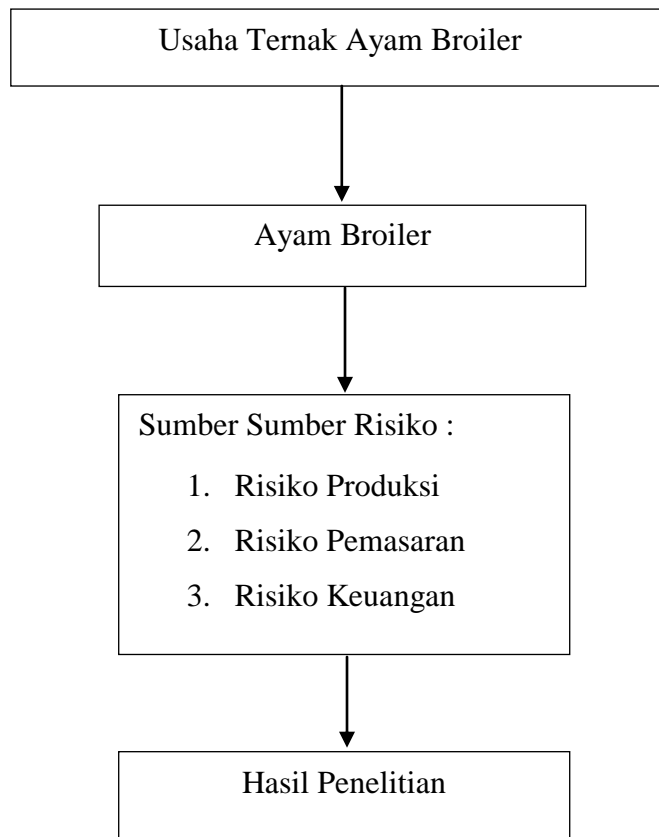
- 1) Berikanlah Judul, Tanggal, Nama Produk, Nama Proses dan daftar nama Partisipan.
- 2) Tentukan Pernyataan Permasalahan yang akan diselesaikan.
- 3) Gambarkan Kepala Ikan sebagai tempat untuk menuliskan Akibat (*Effect*).
- 4) Tuliskan Pernyataan permasalahan tersebut di kepala Ikan sebagai akibat (*effect*) dari penyebab-penyebab.
- 5) Gambarkan Tulang Belakang Ikan dan Tulang-tulang Besar Ikan.
- 6) Tuliskan faktor-faktor penyebab utama yang mempengaruhi kualitas di tulang besar ikan.
- 7) Tuliskan penyebab-penyebab sekunder berdasarkan kategori Faktor penyebab Utama dan tuliskan di Tulang-tulang yang berukuran sedang.
- 8) Tuliskan lagi penyebab-penyebab yang lebih details yang mempengaruhi penyebab sekunder kemudian gambarkan tulang-tulang yang berukuran lebih kecil lagi.

- 9) Tentukanlah faktor-faktor penyebab tersebut yang memang memiliki pengaruh nyata terhadap Kualitas kemudian berikanlah tanda di faktor-faktor penyebab.

2.5. Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan usaha ternak ayam broiler hal yang perlu diperhatikan adalah sumber risiko ternak. Adapun risiko dalam melakukan usaha ternak adalah risiko produksi, risiko biaya atau pemasaran, dan risiko pendapatan. Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tingkat risiko dan sumber-sumber risiko usaha ternak broiler di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

Adapun skema kerangka pikir yang dapat dituliskan penulis dalam penelitian di peternakan ayam broiler adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran